

**Santriwati, Dunia *Modelling*, dan Negosiasi
Identitas Kepesantrenan**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

ISNA DWI KURNIAWATI

NIM. 17105040051

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1638/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Santriwati, Dunia Modelling, dan Negosiasi Identitas Kepesantrenan
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISNA DWI KURNIAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040051
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e5769755d13



Penguji II
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 61c4477fa2d71



Penguji III
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c54e58ba187



Yogyakarta, 15 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c59e45d43b3

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Dwi Kurniawati
NIM : 17105040051
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 10 Juni 1999
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Asal : Jalan Karangsingkil No. 1 Rt 03 Rw 06 Dusun Sawabera
Desa Karangkandri Kec. Kesugihan Kab. Cilacap, Pos
53274
Alamat Domisili : Jalan Ampel No. 19 B Dusun Papringan Desa
Caturtunggal Kec. Depok Kab. Sleman, Pos 55281

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali keserjanaan saya.

Yogyakarta, 03 Desember 2021

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Isna Dwi Kurniawati

NIM. 17105040051



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen Pembimbing **M. Yaser Arafat, M.A.**

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Isna Dwi Kurniawati

Lamp. : - Kepada Yth.

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

NIM : 17105040051

Judul Skripsi : Santriwati, Dunia *Modelling*, Dan Negosiasi Identitas
Kepesantrenan.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos.) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Desember 2021
Pembimbing

M. Yaser Arafat, M.A.
NIP. 19691017 200212 1 001

MOTTO

Seseorang tidak akan memperjuangkan perubahan dari ketidakbenaran menjadi kebenaran, ketika yang harus ia pelihara adalah kemapanannya dalam ketidakbenaran

Emha Ainun Najib



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Ayah (Slamet Abdul Latif), Ibu (Sutirah Swandi), Kaka Pertama (Endra Budimansyah), Kaka Kedua (Firindah Nu'fus).



KATA PENGANTAR

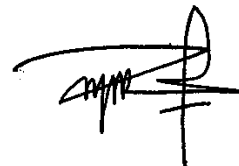
Bismillahirrahmanirahim, dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* peneliti mencurahkan segala puji ke hadirat Allah SWT, Tuhan penguasa alam. Shalawat serta salam penghormatan juga tak lupa peneliti curahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai pembawa risalah dan suri tauladan umat Islam.

Proses pembuatan karya ilmiah dengan judul “Santriwati, Dunia *Modelling* Dan Negosiasi Identitas Kepesantrenan” adalah proses yang panjang, mulai dari penggalian ide, berdiskusi, mencari data, penulisan, hingga tahap revisi. Tentu rangkaian yang panjang itu, melibatkan banyak orang untuk membantu peneliti melewati setiap tahapnya. Oleh karena itu, perkenankan dalam kata pengantar ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat serta mendukung proses pembuatan karya ilmiah ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah menjadi wali pembimbing selama proses perkuliahan dan selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Ibu Ratna Istriyani, M.A. selaku Sekertaris Prodi Sosiologi Agama.

5. Bapak M. Yaser Arafat, M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menjadi wali pembimbing dalam proses penyusunan.
6. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah membagikan pengalaman dan ilmunya.
7. Segenap staf TU yang telah memberi bantuan demi lancarnya tugas akhir ini.
8. Dra. Labibah, MLIS. Selaku kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Keluarga besar yang telah memberikan semangat, pengetahuan serta doanya dalam proses penyusunan skripsi ini. Terutama Kakak saya Firindah Nu'Fus yang menjadi tempat utama bercerita dalam proses penyusunan skripsi
10. Seluruh narasumber penelitian Didi, Zaza, Fafa, Vivi dan Tata yang telah bersedia meluangkan waktunya sebagai narasumber dalam penelitian ini.
11. Teman-Teman berdiskusi dan membantu dalam proses penelitian, Balya, Rozikin, Agung, Mas Suhendi, Dek Maulida, Fina, Mba Alpin, Dik Usa, Bunga.
12. Seluruh teman-Teman Sosiologi Agama Angkatan 2017 dan Teman-Teman Santri Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo yang turut memberikan semangat mengerjakan.

Yogyakarta, 7 Desember 2021
Peneliti



Isna Dwi Kurniawati
NIM 17105040051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
1. Teori Negosiasi Identitas	11
2. Teori Konstruksi Sosial	18
F. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	22
2. Sumber Data	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	24
4. Pendekatan	27
5. Teknik Analisis Data	27
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II	32
PESANTREN DAN TREND PERKEMBANGAN FASHION, DUNIA MODELLING, PROFIL SANTRIWATI YANG BERPROFESI MODEL	32
A. Pesantren	32
1. Pesantren Salaf.....	34
2. Pesantren Khalaf	34

B. Santri	36
C. Pesantren dan Perkembangan Trend Fashion	39
D. Modelling.....	41
1. Model.....	41
2. Jenis-Jenis Model.....	43
3. Pandangan Hukum Islam Terhadap Profesi Model	45
E. Profil Santriwati Yang Berprofesi Model	52
1. Didi	52
2. Zaza.....	55
3. Fafa	58
4. Vivi	61
5. Tata	63
BAB III.....	65
PANDANGAN SANTRIWATI MODEL TERHADAP	65
IDENTITAS KESANTRIAN DAN BUDAYA BARU	65
DALAM KONTEKS PERMODELAN.....	65
A. Pemaknaan Identitas Kesantrian	65
B. Pandangan Terhadap <i>Tabarruj</i>.....	70
C. Pandangan Tentang Aurat	76
BAB IV	79
PROBLEM IDENTITAS DAN PROSES NEGOSIASI IDENTITAS SANTRIWATI	79
MODEL	79
A. Problem Identitas.....	79
B. Bentuk Negosiasi Identitas	85
C. Dinamika Pemikiran.....	94
BAB V	95
PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	105

ABSTRAK

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang cita-cita utamanya menciptakan moral di masyarakat, pesantren dengan sistem pendidikannya berupaya untuk membentuk perilaku santri sesuai dengan tuntunan syariat. Sebagaimana diketahui, bahwa globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan disegala aspek kehidupan, termasuk perubahan sosial budaya di pesantren yang menimbulkan pluralitas pilihan gaya hidup santri ke arah yang cenderung konsumtif, hedonis, serta berpotensi kurang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan pesantren. Fenomena santriwati yang berprofesi model merupakan bagian dari pertemuan antara kultur pesantren dengan kultur budaya pop bawaan dari globalisasi. Ciri kehidupan santriwati yang sederhana dan tertutup menjadi berbalik arah jika disandingkan dengan profesi model yang identik memperlihatkan keindahan tubuh dan menjual daya tarik. Berawal dari problem tersebut penelitian ini dimulai, penelitian ini ingin menggali bagaimana santriwati model memaknai identitas kesantrian mereka dalam konteks permodelan dan bagaimana mereka bernegosiasi untuk menangani benturan identitas.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan model penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah wawancara *in dept interview* dengan lima narasumber berinisial Didi, Zaza, Fafa, Vivi dan Tata. Proses analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu, deskripsi data mentah, reduksi data, kategorisasi data. Kemudian data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori konstruksi sosial Petter L. Berger untuk menjelaskan bagaimana struktur kesadaran terbentuk dan mempengaruhi proses negosiasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa masalah identitas yang ditemui ketika santriwati menjadi model. Masalah ini timbul disebabkan adanya benturan antara kultur model dengan kultur pesantren baik dari segi mental maupun tindakan. Upaya yang dilakukan untuk bernegosiasi dalam problematika ini diantaranya berupa pembatasan diri terhadap tuntutan kerja. Bentuk pembatasan dari masing-masing santriwati model berbeda-beda sesuai besarnya internalisasi yang didapatkan dari lingkungan pesantrennya dulu dan internalisasi baru setelah menjadi alumni. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses negosiasi yang dilakukan santriwati model tidak menyentuh aspek fundamental dalam agama. Dari negosiasi tersebut para santriwati membangun identitas baru, namun tidak menghilangkan identitas lama. Pada kesimpulannya profesi model dianggap sebagai profesi yang wajar dan pantas untuk ditekuni kaum santri. Hal ini dipengaruhi juga karena budaya pop yang sudah menjadi bagian dari perilaku masyarakat muslim saat ini.

Kata Kunci : Negosiasi Identitas, Santriwati, *Modelling*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah bagian dari warisan sistem pendidikan Islam di Nusantara yang mampu mempertahankan sistem nilai yang dikembangkannya berpuluh-puluh tahun jauh sebelum Indonesia merdeka sampai hari ini.¹ Pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain sehingga mampu bertahan dalam pusaran dinamika zaman dan memiliki akar yang cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren bisa dibayangkan acap kali memiliki tampilan yang sulit ditebak arah perubahannya, hal ini dikarenakan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat bersifat dinamis, sehingga tidak ada kerangka pasti bagi pesantren untuk menentukan arah perubahan kecuali dibarengi dengan perubahan sosial yang sedang terjadi. ² Meskipun demikian, tidak semua perubahan dapat diterima dan diamini dengan baik. Upaya memasukan unsur-unsur luar ke dalam diri pesantren tetap harus mempertimbangkan sisi kemaslahatan sebagaimana jargon yang populer dikalangan santri *Al-muhafadhatu'ala qodimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*. Jangan sampai inovasi yang dihadirkan justru berpotensi menjadikan pesantren tercabut akar-akar budayanya.

¹ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD ,2018), hlm. 13.

² Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 13.

Sistem pendidikan pesantren menganut sistem pendidikan tertutup dengan peraturan yang harus ditaati para santrinya guna terciptanya keselarasan dalam proses belajar serta membentengi para santri dari pengaruh dunia luar yang kurang sejalan dengan tradisi pesantren.³ Sebagai subkultur yang mengakar kuat di masyarakat, seiring berjalannya waktu pesantren mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan. Di antara perubahan yang paling menonjol adalah dari segi peningkatan jumlah program pendidikan yang diselenggarakan pesantren.⁴ Kini pesantren tidak lagi hanya sebatas mempelajari kitab-kitab klasik (*turats*), namun juga ditunjang dengan penyelenggaraan pendidikan formal dan penyediaan program keterampilan sebagai wadah pengembangan bakat. Perubahan-perubahan tersebut adalah bukti adanya keterbukaan dunia pesantren untuk mau menerima perubahan-perubahan dari luar yang sifatnya dinamis.

Menilik pondok pesantren pada saat ini, terutama pesantren modern, telah melakukan pola manajemen yang adaptif terhadap perkembangan zaman dengan menyajikan beberapa kesenian sebagai kegiatan ekstrakurikuler ataupun sekadar untuk hiburan yang sarat akan nilai-nilai pengembangan diri. Di beberapa pesantren putri, terdapat fenomena pemilihan ratu kecantikan sebagai ajang perlombaan yang biasanya dengan kriteria cantik pintar dan berbakat. Selain itu, yang menjadi aspek penilaian di antaranya juga dari keindahan kostum peserta yang sebelumnya dibuat oleh beberapa santri. Perlombaan ini menampilkan santriwati yang berjalan di atas *Catwalk* bak model yang berlenggak-lenggok memamerkan gaun dan riasan wajah. Karena konteksnya adalah lingkup pesantren, maka perlombaan semacam ini biasanya hanya dikhususkan bagi santri putri saja,

³ Nikmah Wafira, “*Negoisasi Identitas Santri Alumni Pondok Pesantren Yang Berprofesi Sebagai Penyanyi*”, Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm. 2.

⁴ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian Dan Aksi*, hlm. 51-53.

sebagaimana peraturan-peraturan yang ada di pesantren perihal pembatasan akses berinteraksi dengan lawan jenis. Hal ini tak lain bertujuan untuk menjaga kesucian perempuan karena dikhawatirkan terjadi hal-hal yang justru merugikan perempuan itu sendiri.⁵

Adanya kegiatan pemilihan ratu kecantikan di pondok pesantren dengan aspek penilaian keindahan tubuh dan pakaian merupakan satu bukti bahwa dunia *modelling* dan trend fesyen yang cenderung modern dan lebih konsumtif pada saat ini sudah merambah luas memasuki lini-lini pesantren yang awalnya lekat dengan citra hidup sederhana dan dengan sistem pendidikan yang tertutup. Fakta di lapangan, Beberapa santriwati ada yang memilih berprofesi sebagai model selepas menjadi alumni, salah satunya yang berhasil sukses dan melambungkan karirnya adalah Nesa Aqila Haryanto Putri, alumni Pondok Pesantren ternama di Medan yang wajahnya banyak menghiasi katalog produk dan layar kaca.⁶

Secara sederhana santriwati yang berprofesi sebagai model mungkin tidak akan terlihat adanya permasalahan identitas kultur jika dilihat secara singkat. Namun praktek permodelan yang pernah dirasakan santriwati merupakan praktek permodelan dengan *action* pada lingkungan yang tertutup. Menjadi berbeda ketika praktek permodelan dilakukan di luar pesantren yang cenderung terbuka dan dilihat banyak orang. Jika ditinjau secara lebih mendalam santriwati dan profesi model merupakan dua hal yang rawan kontradiktif. Pasalnya dunia santriwati merupakan kehidupan yang dalam laku kesehariannya digambarkan penuh peraturan-peraturan etika agama, tertutup dan memiliki peraturan tersendiri dalam berbusana. Secara garis besar, kultur yang ada di lingkup pesantren putri hampir semuanya sama, yakni dengan ketat tidak memperbolehkan murid putri

⁵ Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 75-76.

⁶ Dhimas Wahyu Nugroho, *Nesa Aqila, Juara 1 Puteri Muslimah 2015 Ternyata Lulusan Pesantren Ternama di Medan*, www.kapanlagi.com, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.

untuk tampil bebas di hadapan lawan jenis. Sedangkan aktor model adalah seseorang yang bekerja dengan jasa berpose di depan kamera dengan tujuan menampilkan serta mempromosikan produk semenarik mungkin di hadapan para konsumen agar tercipta *image* yang dikehendaki oleh produsen.

Dalam pandangan budaya keseharian, komersialisasi tubuh perempuan adalah objek tontonan yang dapat menjual suatu produk komoditi dan mempunyai peran sentral yang dapat memacu keterpesonaan dan diperkirakan dapat meningkatkan roda kegiatan komersialisasi.⁷ Pada dasarnya, dunia *modeling* berasal dari budaya Barat yang dalam laku kesehariannya sangat dekat dengan aspek *modelling*, sehingga menimbulkan pertentangan dan adanya pandangan negatif di kalangan masyarakat manakala dunia model memasuki dunia Islam.⁸ Sebab, perilaku memamerkan keindahan tubuh di hadapan khalayak, khususnya lawan jenis, dinilai sebagai perlaku *tabarruj*,⁹ (sikap berlebihan yang dilarang ajaran agama). Profesi model merupakan profesi yang sampai saat ini menjadi pertanyaan bersama tentang hukum kebolehan. Citra akan hukum keharaman perempuan untuk berlenggak-lenggok, berdandan berlebihan dan menarik perhatian lawan jenis menjadi alasan inti mengapa profesi ini

⁷ Andrine Prima Afneti, "Komodifikasi Kebertubuhan Perempuan dalam Wacana Erotika dan Pornografi pada Tayangan Televisi", dalam *Jurnal Komunikasi Indonesia*, IV, 2015, hal. 135.

⁸ Annisa Dwi safitri, "*Analisis Hukum Islam Terhadap Profesi Model Hijab (Studi pada Mulei Hijab Lampung)*", Dalam Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 15-16.

⁹ Konsepsi ajaran tentang sikap *tabarruj* tidaklah dipandang tunggal, tetapi terdapat perbedaan pendapat di kalangan para sarjana muslim. Hal ini secara konsekuensi hukum setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni diperbolehkan dan diharamkan. *Pertama*, diperbolehkan apabila kegiatan tersebut diadakan dalam rangka syiar Islam dan dengan ketentuan model bisa menjaga auratnya dalam berbusana dan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, serta cara berpakaian dan berdandan tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan semua syarat-syarat yang telah ditentukan dan tidak disertai dengan tujuan menarik pandangan lawan jenis. *Kedua*, tidak diperbolehkan atau diharamkan jika dalam parkteknnya bertentangan atau tidak sejalan dengan tujuan-tujuan yang diperbolehkan, serta forum pelaksanaannya bercampur baur dengan yang bukan *mahrom* dengan argumentasi bahwa gerak-gerik tubuh perempuan dapat berpotensi menimbulkan syahwat bagi laki-laki dan memungkinkan timbulnya fitnah. Lihat Kuni Khoirun Nisa, "Hukum Peragaan Busana", dalam www.pesantrenvirtual.com, diakses pada tanggal 18 April 2021.

masih menimbulkan polemik. Faktanya model memang dituntut untuk lebih berani agar berhasil menciptakan gambar yang diinginkan produsen. Aktivitas permodelan merupakan aktivitas yang identik memamerkan kemolekan tubuh. Seorang model juga dituntut memiliki fisik yang indah dan menarik.¹⁰ Hal ini tak lain karena seorang model diibaratkan layaknya boneka hidup yang mana busana yang diperagakan akan terlihat semakin menarik bila dikenakan oleh seorang yang memiliki tubuh indah. Belum lagi jika busana yang dikenakan memperlihatkan jelas bentuk tubuh dan berpotensi menyingkap aurat sehingga cenderung kontradiktif jika dilakukan oleh santriwati yang notabennya kaum yang memiliki otoritas lebih dalam pengetahuan hukum Islam.

Pada persoalan ini seorang santriwati yang berprofesi sebagai model memiliki keunikan berupa pertemuan dua kultur yang berbeda dan dimungkinkan akan mengalami gesekan antar dua budaya yang berbeda tersebut. Setiap individu yang berpindah dari satu posisi ke posisi lain dalam lingkungan yang berbeda, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan posisi di lingkungannya yang baru. Jika tidak demikian maka akan menyebabkan konflik antar identitas kultural yang berbeda. Negosiasi identitas kultur menjadi jalan pemecah masalah antara pertemuan dua budaya yang berbeda yang pada akhirnya akan memunculkan dua pilihan, apakah kedua identitas tersebut bisa saling berkompromi atau justru sebaliknya identitas baru bisa menghilangkan identitas lama.

Negosiasi identitas santriwati yang berprofesi sebagai model menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Selain topik pembahasan yang menarik karena memiliki kedekatan dengan realitas dunia santriwati saat ini, penelitian ini juga menjadi bagian dari kajian sosiologi pesantren yang akan memberi warna baru bagi penelitian-penelitian sebelumnya

¹⁰ Diah Wulandari, “Kontribusi Kegiatan Peragaan Busana Untuk Meningkatkan rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al Azzam Jatisari Mijen”, Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Neferi Semarang, 2020, hlm. 9.

terutama yang berkenaan dengan topik santri dan dunia pesantren. Sejauh ini penelitian mengenai negosiasi identitas santri baru sampai pada pembahasan fenomena negosiasi identitas santri yang berprofesi sebagai musisi, santri punk, santri yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi umum. Sedangkan pembahasan mengenai dunia model baru sampai pada pembahasan hukum pelaksanaannya dalam kacamata syariat. Fenomena santriwati yang menjadi model belum sama sekali pernah diteliti. Hal ini menjadi penting untuk diteliti guna melihat proses dialektika yang terjadi ketika dunia model yang terkesan liberal bercampur dengan dunia pesantren yang cenderung agamis.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dan diuraikan.

1. Bagaimana santriwati yang menjadi model memaknai identitas santri dalam konteks permodelan ?
2. Bagaimana bentuk negosiasi identitas kultural santriwati yang menjadi model?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut, di antaranya yaitu:

1. Mengetahui tentang bagaimana santriwati alumni pondok pesantren yang berprofesi sebagai model memaknai identitas santri, *tabarruj* dan aurat dalam konteks permodelan.
2. Mengetahui tentang bagaimana proses negosiasi identitas santriwati alumni pondok pesantren yang berprofesi sebagai model.

Selain tujuan dari penelitian di atas, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dari segi teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih referensi untuk mengkaji tentang eksistensi budaya pop dan peran agama di masyarakat, terlebih dapat dijadikan gambaran untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.
- b. Bagi prodi, penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Sosiologi Agama terutama dalam sub pembahasan Sosiologi Pesantren seperti pengaruh dan tantangan identitas kesantrian ketika berhadapan-hadapan dengan budaya yang tidak sejalan dan realitas yang kurang diharapkan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengkaji fenomena hubungan agama dengan lingkungan sekitarnya bahwa agama memainkan peran penting dari setiap peristiwa yang ada. Terutama bagi dunia pesantren yang dinilai sebagai sub kultur keagamaan di mana para alumninya banyak mewarnai aktivitas-aktivitas yang bukan hanya berkecimpung dalam ranah keagamaan saja. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kegamangan-kegamangan yang ada mengenai santri yang berhadapan dengan budaya di luar pesantren terkhusus dunia permodelan.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa hasil-hasil penelitian sebelumnya, yang masih memiliki keterkaitan masalah sejenis dengan yang penulis teliti. Ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema penelitian, yakni tentang santri dan pesantren. Serta terdapat kedekatan fokus kajian dari segi objek material dan pisau analisisnya. Namun, untuk yang membahas spesifik tentang negoisasi identitas santriwati yang

berprofesi sebagai model belum ada yang membahas. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema penelitian penulis :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Dwi Safitri (2019) mahasiswa program studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syari'ah Universitas Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Profesi Model Hijab (Studi pada Mulei Hijab Lampung)” skripsi tersebut memaparkan tentang hukum profesi model hijab dalam kacamata syariat Islam. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada fokus pembahasan dan objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Annisa memiliki fokus pembahasan mengenai hukum profesi model hijab dalam kacamata syariat Islam, sedangkan objek yang diteliti adalah komunitas hijab (Mulei Hijab Lampung) terlepas dari pembahasan identitas sang model. Adapaun penelitian yang dilakukan peneliti memiliki fokus pembahasan terhadap negoisasi identitas dari adanya budaya yang berbeda pada saat menjalani profesi model hijab dengan objek penelitian alumni pondok pesantren sebagai informan. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah tentang profesi model hijab yang sama-sama dipandang berdasarkan kacamata syariat islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ach. Dhaifi Ibrahimy Whd (2009) mahasiswa program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Airlangga Surabaya, dengan judul “Negoisasi Kultur Santri di Lingkungan Kampus: (Studi Diskriptif tentang Negoisasi Kultur Santri dalam Mengkonstruksi Identitas di Lingkungan Perguruan Tinggi)” skripsi tersebut memaparkan tentang perubahan perilaku, gaya hidup, dan kultur dari alumni pesantren yang telah menginjakkan kaki di perguruan tinggi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Dhaifi dengan yang peneliti lakukan terletak pada fokus dan ruang lingkup penelitian. Penelitian yang dilakukan Dhaifi berfokus pada negoisasi kultural alumni pondok pesantren yang menyesuaikan kulturalnya dengan kultur perguruan tinggi, sedangkan peneliti berfokus pada kultur dunia permodelan dan hanya dikhususkan untuk alumni pondok pesantren

yang perempuan saja. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang negoisasi yang terjadi pada diri alumni pondok pesantren ketika menghadapi kultur baru dengan status sebagai mahasiswa.

Ketiga, peneitian yang dilakukan oleh Sri Mey Wahyuni (2015) Mahasiswa fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Respon Santri Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Terhadap Modernisasi Jilbab” skripsi tersebut membahas tentang bagaimana sudut pandang dan penerimaan santriwati terhadap perkembangan busana jilbab. Perbedaan penelitian Sri dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Peneliti ini fokus kajiannya adalah penerimaan santriwati terhadap profesi model. Sedangkan persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pandangan santriwati terhadap modernisasi pakaian dan bagaimana pemaknaan terhadap status kesantrian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Argyo Demartoto (2020) Mahasiswa Program Studi Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul “Representasi Identitas Hibrida melalui Penampilan dan Simbol Perlawanan Santri Waria di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta, Indonesia” skripsi tersebut membahas mengenai proses pembentukan identitas dan simbol hibrida sebagai bentuk perlawanan untuk menunjukkan identitas baru sebagai santri waria di Pesantren Al-Fatah.¹¹ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Argyo dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek dan tujuan negoisasi identitas. Pada penelitian Argyo objek penelitiannya adalah para waria dipesantren Al-Fatah Yogyakarta, tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis proses pembentukan identitas dan simbol hibrida

¹¹ Argyo Demartoto. “Representasi Identitas Hibrida melalui Penampilan dan Simbol Perlawanan Santri Waria di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta, Indonesia”, *Society*, VIII, Juni 2020, hlm. 153.

sebagai bentuk perlawanan untuk menunjukkan identitas baru sebagai santri waria.¹² Sedangkan pada penelitian milik peneliti objek kajiannya adalah santriwati alumni pondok pesantren yang berprofesi sebagai model, tentunya negoisasi identitas ini tidak membutuhkan penyilangan secara genetik dan identitas baru tidak tercipta dari hasil penyilangan tersebut. Tujuan dari penelitian milik peneliti adalah untuk menganalisis proses negoisasi identitas santriwati jika berhadapan dengan kultur profesi kerja (model). Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bercampurnya dua budaya berbeda dengan tetap memperhatikan budaya lama pada diri masing-masing informan.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Takbir malliongi (2018) Mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang berjudul “Negoisasi Antara Tradisi Dan Modernitas Di Pesantren As’adiyah Sengkang Sulawesi Selatan” penelitian tersebut membahas tentang ruang negoisasi antara tradisi dan modernitas di pesantren As’adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Takbir dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek dan wilayah penelitian. Pada penelitian Takbir yang menjadi objek adalah pesantren As’adiyah tidak spesifik kepada individu santri, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti proses negoisasi identitas diarahkan ke individu santri yang sudah menjadi alumni. Wilayah kajian penelitian Takbir berada di wilayah dalam (pesantren) dimana budaya kulturalnya masih berlangsung, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berada di wilayah kampus di mana wilayah tersebut kultur pesantren sudah tidak berlangsung sebagaimana ketika berada di dalam pesantren. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penerimaan terhadap budaya luar oleh masyarakat dunia pesantren serta

¹² Argyo Demartoto. “Representasi Identitas Hibrida melalui Penampilan dan Simbol Perlawanan Santri Waria di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta, Indonesia”, hlm. 153.

sama-sama membahas tentang proses negoisasi dari dua budaya berbeda yang saling bertemu.

Tema santriwati yang berprofesi sebagai model menjadi ruang kosong dalam penelitian ilmiah yang harus diisi baik dalam tinjauan ilmu sosial ataupun ilmu-ilmu lainnya seperti agama, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Jasa mempromosikan produk dengan menggunakan model yang berlatar belakang santri sudah mulai banyak dijumpai saat ini, terutama beriringan dengan perkembangan sosial media instagram yang kita kenal sebagai selebgram santri. Pertanyaan dalam benak masyarakat mengenai kepantasan akan perilaku tersebut juga mulai bermunculan jika kita baca secara seksama di kolom-kolom komentar instagram maupun mendengar secara lisan. Dari problematika tersebut penelitian ini menjadi penting guna mengisi ruang kekosongan dengan mengetahui reaksi atau justifikasi semacam apa yang membuat para santri ikut serta menjadi model yang merupakan produk dari budaya pop.

E. Kerangka Teori

Teori dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk diuji kebenarannya. Akan tetapi teori dalam penelitian ini diposisikan sebagai alat bantu untuk memahami permasalahan yang diangkat. Penelitian ini menggunakan dua teori sebagai alat bantu analisis, pertama teori Identitas Ting Toomey, teori ini digunakan untuk melihat kesimpulan dari negosiasi yang dilakukan narasumber, apakah berhasil atau tidak berhasil. Kedua teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial dari Berger di sini secara spesifik dapat digunakan untuk memahami bagaimana terbentuknya struktur kesadaran santriwati model, yang kemudian ia pergunakan untuk melakukan negosiasi identitas kepesantrenan di lingkungan permodelan.

1. Teori Negosiasi Identitas

Secara bahasa identitas berasal dari kata *identity* yang berarti kondisi atau kenyataan terhadap sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain, kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang

atau dua benda, kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda pada tataran teknis.¹³ Identitas secara arti bahasa hanya menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan bertumpu pada kata “identik” sekedar menyatakan kalau sesuatu mirip dengan sesuatu yang lain. Worchel, dkk (1998) mengatakan bahwa sejauh ini tidak ada definisi yang jelas mengenai identitas diri.¹⁴ Akan tetapi secara umum identitas diri diartikan sebagai kesadaran individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Dalam pemaknaan lebih lanjut identitas adalah seperangkat makna yang mendefinisikan diri seseorang ketika berada dalam peranan tertentu di masyarakat, anggota kelompok tertentu, atau mengklaim karakteristik tertentu yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang unik. Dalam ranah sosial ada dua istilah untuk menyebutkan identitas, yakni identitas pribadi dan identitas sosial :

a. Identitas Pribadi

Identitas pribadi diartikan sebagai kesadaran individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Secara umum identitas pribadi diartikan sebagai kesadaran individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Kesadaran ini hanya dapat dirasakan dalam relasi dengan orang lain di mana individu mempersepsikan dirinya identik dengan dirinya, dan berbeda dengan orang lain. Identitas pribadi berkenaan dengan keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang individu anut dan individu yakini serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya sebagai bentuk kekhasan yang membedakan individu tersebut dengan individu lain dan merupakan hasil dari

¹³ Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007), hal 69.

¹⁴ Eka Isabella, “*Studi Tentang Identitas Mahasiswa Di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian*”, Dalam Skripsi Fakultas Psikologi Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, hlm. 13.

integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah ia lalui sebelumnya. Identitas pribadi kemampuan sikap, emosi, minat, pendapat, sifat, dan kehendak.

b. Identitas Sosial

Identitas sosial adalah kesadaran individu memiliki perasaan sama dengan anggota kelompok lainnya. identitas sosial mengacu pada suatu perbedaan, perbedaan kelompok kita dengan kelompok lainnya. Identitas sosial mencakup berbagai posisi sosial yang individu emban dan peran sosial yang ia mainkan. Setiap peran sosial tersebut memiliki harapan perilaku spesifik sehingga individu memperlihatkan dirinya yang berbeda pada situasi sosial yang berbeda. Individu menyadari beberapa perasaan dan nilai yang penting bagi dirinya sebagai anggota dari kelompok tersebut. Identitas sosial mencakup berbagai posisi sosial identitas tentang persoalan kesamaan dan perbedaan antara personal individu dengan sosialnya, soal apa yang individu miliki bersama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain. Identitas sosial bersifat inklusif karena individu melepaskan kediriannya dan mengkategorikan dirinya dalam unit sosial.

Pada dasarnya identitas pribadi hanya dimiliki seseorang dan hanya menjadi identitas dari individu tersebut. Identitas pribadi mengacu pada perasaan berbeda dalam relasi dengan orang yang sama. Sedangkan identitas sosial mengacu pada perasaan sama terhadap orang lain.¹⁵ Identitas sosial didefinisikan sebagai kesadaran diri individu bahwa dirinya tergabung dalam kelompok sosial tertentu, sehingga cara berpikirnya tergantung pada peran sosial yang sedang dilakukannya. Namun seorang individu bisa memiliki banyak identitas dalam dirinya karena mereka menempati peran ganda sebagai anggota dari banyak kelompok kemudian

¹⁵ Eka Isabella, “*Studi Tentang Identitas Mahasiswa Di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian*”, hlm. 14.

mengklaim berbagai karakteristik pribadi yang mereka miliki yang mana apa yang mereka klaim sebenarnya juga dimiliki bersama dengan masyarakat lainnya.

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari memainkan sebuah peranan yang disesuaikan dengan faktor eksternal yang ada di sekitarnya, faktor eksternal tersebut berupa kebutuhan hidup, pekerjaan, lingkungan sosial, pendidikan dan lain-lain. Pada setiap kehidupan manusia terdapat kebiasaan-kebiasaan yang menggambarkan bagaimana cara manusia tersebut berinteraksi. Setiap manusia memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang unik dan bervariasi dalam berbagai segi. Peranan manusia dalam kehidupan sehari-harinya tersebut berasal dari sebuah pola yang terbentuk dalam tataran interpersonal keseharian (*habit*) yang kemudian berkembang menjadi sebuah pola yang telah disesuaikan dengan struktur sosial dan norma sosial. Sebagai makhluk yang dinamis manusia akan selalu mengerahkan segala kemampuannya demi mencapai kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Setiap manusia telah memiliki modal budaya masing-masing sehingga akan menilai segala sesuatu yang ia temui berdasarkan nilai budaya yang selama ini dipahaminya. Pada awalnya manusia akan mengalami suatu keterkejutan budaya (*culture shock*) jika memasuki lingkungan yang memiliki latar budaya berbeda. Hal ini tentunya disebabkan karena struktur makna budaya di lingkungan baru tidak selalu sesuai dengan struktur makna budaya yang dianut sebelumnya. Perbedaan budaya ini biasanya akan menimbulkan keadaan di mana seseorang merasa tidak nyaman dan merasakan sebuah ancaman bagi kesejahteraan¹⁶

Setiap individu yang memasuki lingkungan sosial baru akan berusaha untuk menyesuaikan dirinya (*adjustmen*) agar bisa diterima di

¹⁶ Sonny Kristian. "Culture Shock Dan Negosiasi Identitas Diri Di Lingkungan Baru (Studi Autoethnography tentang Proses Penyesuaian Diri ke Budaya Akademik Universitas Brawijaya)", *Jurnal UB*, XI, 2013, hal. 2-11.

lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan proses alamiah yang akan ditempuh untuk meraih apa yang diinginkan dalam menghadapi segala macam keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap individu akan menegosiasikan identitas ketika sedang berada pada ranah nilai budaya yang berbeda atau ketika sedang menghadapi individu lain yang memiliki nilai identitas berbeda. Dalam konteks komunikasi antar budaya setiap individu yang melakukan interaksi dengan budaya baru pasti akan melakukan negosiasi dalam dirinya tentang identitas budaya yang melekat pada diri mereka dan identitas budaya lain. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan individu memahami dirinya, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan strategi pemecahan konflik. Identitas didefinisikan sebagai konstruksi refleksi diri yang tampak, dibangun dan dikomunikasikan dalam konteks interaksi budaya tertentu. Sedangkan negosiasi berarti interaksi transaksional di mana individu yang berada dalam situasi antar budaya akan memproses konsep diri orang lain dan diri mereka sendiri.¹⁷

Teori Negosiasi Identitas menyatakan bahwa manusia berusaha menegaskan identitas positif di dalam situasi komunikasi. Menurut Ting-Toomey negosiasi identitas adalah cara-cara suatu identitas didiskusikan dalam interaksi dengan orang lain. Teori negosiasi identitas menekankan bahwa identitas atau konsepsi diri reflektif dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antarbudaya. Dalam konteks budaya identitas dikaitkan dengan rasa keterkaitan pada kelompok budaya yang besar. Rasa keterkaitan tersebut menghasilkan suatu hubungan kebudayaan yang penting dalam membentuk suatu identitas budaya dan identitas etnik yang meliputi asal, ras, agama, dan bahasa. Identitas budaya ditandai dengan nilai isi (*value Content*) dan ciri khas (*sailence*). Nilai isi berasal dari

¹⁷ Muhammad Reza Mardiansyah, “Memahami Negosiasi Identitas Punk Muslim Di Dalam Masyarakat Dominan”, Dalam Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2013, hlm. 3.

berbagai macam evaluasi yang dibuat dari kepercayaan-kepercayaan budaya, sedangkan ciri khas adalah kekuatan afiliasi atau hubungan yang mengaitkan seseorang dengan kelompok budaya yang besar dan nilai dari adanya hubungan tersebut.¹⁸

Ting-Toomey mengemukakan bahwa beberapa individu akan lebih memilih untuk bersikap tidak terlalu memikirkan dalam menghadapi negosiasi identitas (*mindless*), sedangkan individu lain lebih bersikap sangat memperhatikan (*mindful*) menghadapi dinamika proses negosiasi identitas tersebut, ada 10 asumsi inti dari teori negosiasi identitas, yaitu :

1. Dinamika utama identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan individu lainnya
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi, dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok
3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya, akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru
4. Setiap orang akan cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama. Sebaliknya kegoyahan identitas akan dialami manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok yang diharapkan memberi respon positif. Sebaliknya akan merasa

¹⁸ Rega Arif Setya dan Turnomo Rahardjo. "Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya", *Jurnal UNZIP*, IX, September 2020, hlm. 4-5.

berbeda atau asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon negatif

6. Seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui kedekatan relasi yang *meaningful* (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang separatis atau terpisah
7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau goncangan dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya
8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut
9. Kepuasan dari hasil negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung
10. Komunikasi antar budaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antar budaya, motivasi serta ketrampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat dan efektif.

Suatu proses adaptasi menghadirkan sebuah tantangan dan perubahan bagi individu yang mengalami. Dari sepuluh poin inti negosiasi identitas di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa negosiasi identitas dikatakan berhasil jika seseorang merasa nyaman dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya. Keberhasilan ini dapat ditengarai dengan adanya rasanya dimengerti, dihargai dan didukung. Selain itu dampak dari keberhasilan negosiasi identitas adalah seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok atau budaya baru yang mendukungnya dan memperoleh kestabilan identitas. Sebaliknya, jika negosiasi identitas tersebut gagal maka seseorang akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan baru. Seseorang juga akan mengalami kegoyahan identitas

manakala berkomunikasi terkait tema-tema yang memiliki regulasi budaya yang berbeda darinya, kemudian terjadinya suatu kehilangan gambaran-gambaran budaya asal serta simbol-simbol yang biasanya familiar disaksikan atau dikerjakan.

2. Teori Konstruksi Sosial

Menurut Berger masyarakat adalah suatu fenomena dialektika dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, lain tidak yang akan selalu memberi tindak balik kepada produsennya.¹⁹ Masyarakat adalah suatu produk dari manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat. Manusia tidak bisa eksis terpisah dari masyarakat, keduanya tidak saling berlawanan, sebaliknya keduanya menggambarkan sifat inheren dari fenomena masyarakat.²⁰ Proses dialektika fundamental ini berlangsung melalui tiga momentum atau langkah, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Pemahaman dari tiga momentum ini akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris. Berikut penjelasan dari tiga momentum tersebut :

a. Eksternalisasi

Merupakan tahap suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Kedirian manusia tidak bisa tinggal diam di dalam dirinya sendiri. kedirian manusia akan bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.²¹ Menurut Berger

¹⁹ Peter L Berger “*Langit suci : agama sebagai realitas sosial*”, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 3.

²⁰ Peter L Berger “*Langit suci : agama sebagai realitas sosial*”, hlm. 4.

²¹ Peter L Berger “*Langit suci : agama sebagai realitas sosial*”, hlm. 5-7.

dunia manusia adalah dunia yang belum terprogram sepenuhnya bila dibandingkan dengan dunia binatang. Dunia manusia adalah suatu dunia yang mesti dibentuk oleh aktivitas manusia sendiri yang mana hal ini merupakan konsekuensi langsung dari konstruksi biologis manusia. Eksistensi manusia adalah sebuah tindak penyeimbangan terus-menerus antara manusia dan dirinya serta manusia dan dunianya. Dengan kata lain manusia selalu berada dalam proses mengimbangi diri. Dunia manusia yang dibentuk adalah kebudayaan yang didalamnya termasuk, bahasa, nilai, simbol dan lembaga-lembaga baik material maupun non material. Pada proses ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Dalam proses ini juga manusia membangun suatu dunia . Hanya dalam dunia yang dihasilkan dirinya sendirilah, manusia dapat menempatkan diri dan merealisasikan kehidupannya. Lebih tepatnya, manusia bukan hanya memproduksi suatu dunia, tetapi juga membangun dirinya sendiri. Momentum eksternalisasi dalam penelitian ini mencakup proses pengaktualisasian kedirian yang berupa “aku” sebagai “santri” dalam menjalani profesi model. Upaya atau sikap apa yang diambil Didi, Zaza, Fafa, Vivi dan Tata untuk mempertahankan kediriannya sebagai santri dan batasan seperti apa yang diciptakan ketika menjalani profesi model.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah proses pembiasaan hasil dari eksternalisasi yang kemudian dilembagakan. Transformasi produk-produk manusia buah dari eksternalisasi pada gilirannya tidak saja berasal dari manusia, tetapi kemudian menghadapi manusia sebagai suatu faktisitas di luar dirinya.²² Objektivitas yang diperoleh produk-

²² Peter L Berger “*Langit suci : agama sebagai realitas sosial*”, hlm. 11-17.

produk kultural manusia ini mengacu baik kepada benda-benda material maupun non material. Objektivikasi berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulang akan menjadi pola serta akan berlangsung terus-menerus di manapun dan kapanpun. Objektivitas masyarakat mencakup semua unsur pembentukannya. Lembaga-lembaga, peran-peran dan identitas-identitas itu eksis sebagai fenomena nyata secara objektif dalam dunia sosial, meskipun semua itu tidak lain adalah produksi manusia. Pada akhirnya objektivasi aktivitas manusia berarti manusia menjadi mampu mengobjektifikasikan bagian dari dirinya di dalam kesadarannya sendiri menghadapi dirinya di dalam dirinya sendiri dari gambaran-gambaran yang biasanya tersedia sebagai unsur-unsur objektif. Seorang santriwati yang berprofesi sebagai model berusaha untuk berinteraksi dengan dunia permodelan. Namun, karena dunia permodelan merupakan dunia yang bisa dibilang jarang atau pernah namun memiliki porsi yang berbeda dengan kultur pesantren, maka seiring berjalannya waktu karena adanya tuntutan profesionalitas, terjadi upaya penyaringan sehingga santriwati model akan berbaur dengan tuntutan pekerjaan dengan tujuan mengikuti apa yang sudah menjadi keharusan seorang model pada umumnya, dan dengan harapan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budayanya. Mereka akan berusaha untuk memahami tentang arti menjadi model muslimah sebelum mereka menjalaninya, dan pada akhirnya terjadi proses institusionalisasi bahwa apa yang mereka lakukan diyakini kebenarannya secara bersama oleh model yang memiliki *background* yang sama.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah penyerapan ke dalam kesadaran ke dalam dunia yang terobjektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia

ini menemukan struktur subjektif kesadaran itu sendiri.²³ Berbagai unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi sebelumnya akan diserap kembali sebagai realitas di luar kesadarannya. Pada tahap ini manusia menjadi hasil masyarakat. Internalisasi mengisyaratkan bahwa faktisitas objektif dunia sosial juga menjadi faktisitas subjektif. individu mendapati lembaga-lembaga sebagai data dunia subjektif di luar dirinya, tetapi pada saat itu juga menjadi data kesadarannya sendiri. seorang individu menyerap makna-makna yang diterima dari proses sosialisasi dan menjaikannya sebagai makna pribadi. seorang individu bukan sekedar menjadi orang yang memiliki makna, melainkan seorang yang mewakili dan mengekspresikan makna-makna tersebut. Besarnya sosialisasi tergantung pada adanya simetri antara dunia objektif masyarakat dengan dunia subjektif individu. Sosialisasi dikatakan berhasil jika keadaan yang diterima individu berhasil diinternalisasikan, tidak cukup hanya dengan sekedar mengetahui kegunaannya. Dalam hal ini santriwati yang berprofesi sebagai model telah menerima pengetahuan mengenai pandangan aurat dan *tabarruj* sebelumnya, dan dimungkinkan menerima internalisasi tahap dua atau internalisasi sekunder yang disosialisasikan dalam dunia kerja atau di luar itu. Mereka akan menerapkannya dalam proses kerja model dan akan mengambil peran atas internalisasi yang mereka yakini kebenarannya. Internalisasi yang para narasumber terima bisa berbeda-beda dipengaruhi variabel-variabel yang ada disekelilingnya.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah pasti memiliki metode penelitian sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dicapainya

²³ Peter L Berger “*Langit suci : agama sebagai realitas sosial*”, hlm. 19-22.

Sumber data dari penelitian ini meliputi segala bentuk informasi baik berupa benda nyata, peristiwa atau kejadian baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara umum sumber data dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana subjek penelitian diperoleh.

a. Data Primer

Data primer adalah data pertama yang diperoleh dari sumber pertama, data tersebut dihasilkan saat melakukan penelitian di lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian.²⁶ Data primer diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.²⁷ Dalam hal ini untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan wawancara terhadap lima narasumber yang berprofesi sebagai model dan memiliki latar belakang pendidikan pesantren sekurang-kurangnya satu tahun. Angka minimal ini peneliti terapkan agar penyerapan kedirian santri pada masing-masing narasumber dapat memiliki validasi. Lima narasumber juga peneliti pilih dengan pertimbangan model pesantren yang berbeda-beda dengan harapan dapat diperoleh data yang lebih bervariasi. Lima narasumber tersebut berinisial Didi, Zaza, Fafa, Vivi dan Tata. Berikut rangkumannya :

No	Nama	Lama Pendidikan	Model Pesantren
1.	Didi	1 tahun	Pesantren Asrama

²⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), hlm 122.

²⁷ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Pencetak AMP YKPN, 2001), hlm 25.

2.	Zaza	6 tahun	Salaf dan Salaf Semi Modern
3.	Fafa	3 tahun	Salaf Semi Modern
4.	Vivi	4 tahun	Salaf Semi Modern
5.	Tata	5 tahun	Modern

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan literatur-literatur yang berhubungan dan berkaitan dengan objek penulisan yang dapat mendukung kelengkapan data. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.²⁸ data sekunder dalam penelitian ini berupa foto-foto pemotretan yang pernah dilakukan narasumber, bukti pesan-pesan tulisan yang berkaitan dengan benturan identitas yang pernah ditemui narasumber, buku, majalah dan juga literatur-literatur untuk mencari informasi mengenai hukum profesi model berdasarkan kacamata syariat Islam serta informasi-informasi lain yang berkaitan dengan dunia model.

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁸ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, hlm 25.

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah mengobservasi yang memiliki arti segala upaya yang ditempuh dalam bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya.²⁹ Dalam penelitian terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.³⁰ Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yakni:

a. Wawancara

Teknik wawancara (*interview*) digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.³¹ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara *in-dept-interview* atau wawancara semiterstruktur di mana peneliti berusaha mencari permasalahan dengan lebih dan meminta ide serta pendapat narasumber terkait penanggapannya terhadap suatu permasalahan. Dalam hal ini mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah disiapkan, kemudian satu persatu peneliti pilah dan susun kembali untuk dirinci guna menggali keterangan lebih dalam. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variabel serta keterangan yang memiliki validasi.

²⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Atau Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 177.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, hlm. 223.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, hlm. 224-225.

No	Inisial	Umur	Jenis Pesantren	Riwayat di Pesantren	Profesi
1	Didi	21 tahun	Pesantren Mahasiswa Salaf Semi Modern	1 tahun	Model, Mahasiswi
2	Zaza	22 tahun	Salaf dan Modern	6 tahun	Model, Mahasiswi, Duta Pageant Pendidikan
3	Fafa		Salaf Semi Modern	3 tahun	Model, Influencer, Presenter TV, Founder Public Speaking Course
4	Vivi	23 tahun	Salaf Semi Modern	3 tahun	Model, Mahasiswi, Icon Beauty Muslimah, Influencer
5	Tata		Modern	5 tahun	Model, Musisi

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang sama pentingnya dengan metode-metode lain, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya sebagai bukti

fisik yang dapat mendukung data penelitian yang bertujuan untuk mengarah pada dokumen informasi yang tidak diperoleh melalui wawancara.³² Dalam penelitian ini dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dokumentasi foto proses wawancara narasumber, foto kegiatan narasumber di dunia permodelan, transkrip wawancara, katalog atau *feed* instagram yang menggunakan model sebagai *muse*, dan catatan pesan milik narasumber yang menunjukkan adanya benturan identitas.

4. Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mana pendekatan ini memfokuskan pada penemuan fakta suatu fenomena dan berusaha memahami tingkah laku manusia berdasarkan perspektif narasumber. Dalam konteks penelitian “Santriwati, Dunia *Modelling* Dan Negosiasi Identitas Kepesantrenan” pendekatan ini memfokuskan pada pemaknaan akan identitas kesantrian dari masing-masing narasumber kemudian wujud dari benturan identitas yang pernah dialami dan seperti apa bentuk dan hasil negosiasi identitas yang terjadi.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini analisis data yang diterapkan adalah metode kualitatif dan eksplanasi. Analisis deskriptif merupakan teknik yang dilakukan dengan misi mencari pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks dengan cara memisahkan, memotong tiap-tiap bagian dari fokus yang dikaji. Adapun metode eksplanasi adalah teknik analisis data yang bertujuan menjelaskan dan menyediakan alasan-

³² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), hlm 166.

alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi.³³ peneliti akan terjun langsung ke lapangan mencari sumber data kemudian data yang didapatkan akan diolah untuk didiskripsikan melalui tulisan secara sistematis. Berikut tahapan dalam menganalisis data :

a. Pengumpulan Data

Peneliti akan melakukan pengumpulan data sesuai dengan metode yang telah dijelaskan sebelumnya yakni, teknik wawancara dan dokumentasi. Dua metode tersebut akan membantu peneliti untuk menemukan data kualitatif berupa hal-hal yang mendalam dari diri narasumber, pengetahuan, keyakinan pribadi serta laporan dari diri sendiri (*self report*) dan dokumen catatan peristiwa sebagai kelengkapan yang mendukung data agar lebih objektif.

b. Deskripsi Data Mentah

Deskripsi data mentah berisi pemaparan semua data yang diperoleh peneliti, yang disajikan apa adanya (belum memiliki artian atau makna). Data mentah dalam penelitian kualitatif kemudian diolah kembali untuk disajikan dalam bentuk narasi pada bagian-bagian isi sebagai bentuk kutipan wawancara.³⁴

c. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh sebab itu perlu mencatat secara teliti dan rinci agar

³³ Khoniq Nur Afiah, “Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan Di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta)”, Dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2019, hlm. 19.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2009), hlm 168.

memperoleh gambaran yang lebih jelas pola dan temanya. Reduksi data di sini bertujuan untuk memfokuskan kembali penelitian dari sekian banyaknya data yang didapat untuk kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian.³⁵ Proses reduksi data akan memperpendek, menegaskan, memfokuskan serta mempertegas hal-hal yang menjadi fokus penelitian.³⁶

d. Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan dengan cara memilih, dan mengelompokkan data yang sesuai dengan kategori tertentu, sehingga data tersebut memiliki makna yang selanjutnya membawa penelitian ini kepada hasil. Kategorisasi data juga dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data yang diperoleh.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membaginya ke dalam lima bagian bab. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami serta memberikan gambaran awal sebelum akhirnya masuk pada inti pembahasan dan diakhiri dengan kesimpulan.

Bab *pertama*, pada bagian ini dijelaskan akar masalah atau problem akademik yang dimuat di dalam latar belakang yang menjadi alasan mengapa penelitian ini layak untuk dikaji sekaligus menjadi kerangka awal yang dapat menghantarkan pembaca pada pembahasan selanjutnya. Setelah latar belakang terdapat rumusan masalah yang digunakan untuk memberikan batas mengenai hal yang akan diteliti sehingga dapat fokus kepada masalah yang akan dibahas dan tidak melebar keluar dari konteks permasalahan. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* hlm 196.

³⁶ Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif : Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm 130.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 196.

alasan sekaligus manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan baik dari sisi teoritis maupun praktis. Bagian selanjutnya berisi tentang tinjauan pustaka yang memuat pemaparan dari hasil peneliti terdahulu yang berkenaan dengan pandangan syariat terhadap profesi model dan beberapa negosiasi identitas yang pernah dilakukan santri ketika bersinggungan dengan budaya baru. Gambaran ini bertujuan untuk menentukan posisi peneliti yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Setelah tinjauan pustaka terdapat kerangka teori yang berisi pisau analisis teori realitas sosial Peter L. Berger yang digunakan untuk menganalisis data. Kemudian sub bab selanjutnya adalah metode penelitian yang berisi pemaparan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang berisi urutan sistematika penyusunan penelitian mulai dari diambilnya permasalahan, inti permasalahan, jawaban dari permasalahan dan kesimpulan penelitian.

Bab *kedua*, pada bab dua peneliti akan memberikan gambaran mengenai dunia pesantren saat ini yang kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai persinggungan pesantren dengan budaya pop, kemudian pembahasan mengenai profesi model dan bagaimana syariat Islam memandangnya serta profil identitas dari masing-masing narasumber. Bab ini memberikan gambaran umum yang mengarah pada fokus penelitian supaya pembaca lebih mudah memahami inti permasalahan yang diangkat dan variabel-variabel yang berkenaan dengan penelitian.

Bab *tiga*, berisi analisis data dan pembahasan dari rumusan masalah satu. Bab ini membahas tentang pandangan santriwati yang berprofesi sebagai model memaknai identitas kesantrian yang dimiliki dan bagaimana memandang aurat dan *tabarruj* jika dihadapkan dengan aktivitas permodelan. Bab ini merupakan bagian inti dari skripsi ini yang otomatis menjadi hasil dari penelitian.

Bab *keempat*, berisi analisis data dan pembahasan dari rumusan masalah dua. Bab empat berisi pembahasan tentang problem identitas yang

dialami narasumber, upaya atau bentuk negosiasi yang dilakukan narasumber, serta hasil dari negosiasi setelah budaya pesantren bertemu dengan budaya model. Bab ini merupakan inti pembahasan ke dua setelah bab tiga. Dari bab empat dapat dilihat kenyataan apa saja yang dialami santriwati ketika memilih berprofesi sebagai model.

Bab *kelima*, bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi benang merah yang dihimpun dari berbagai macam uraian mulai dari sebelum, sedang dan sesudah penelitian. Dilanjut dengan saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dengan harapan bisa memperkaya khazanah keilmuan sosiologi agama khususnya sosiologi pesantren. Bab ini merupakan akhir dari proses pemahaman pembaca mengenai jawaban rumusan masalah penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini tidak menjustifikasi perilaku santriwati yang berprofesi sebagai model dan tidak menghukumi apakah yang dilakukan tersebut baik atau buruk dalam pandangan moral. Hal tersebut tidak dibahas sama sekali dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya semata-mata ingin melihat bentuk negosiasi identitas oleh santriwati model di lingkungan model yang memiliki perbedaan kultur dengan pesantren tempat mereka menimba ilmu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Penelitian ini menyampaikan adanya dua identitas berbeda yang bertemu dalam satu individu dan mengharuskan santriwati tersebut melakukan negosiasi sebagai bentuk pertahanan identitas. Penelitian ini menemukan fakta bahwa santriwati yang berprofesi sebagai model memiliki dua problem identitas yang dialami. *Pertama*, problem eksternal, problematika eksternal berupa komentar kontra yang dilayangkan dari individu-individu sekitar, seperti keluarga, teman dalam keseharian dan teman dalam sosial media. Problematika eksternal ini muncul karena ada ketidaksesuaian anatara realitas objektif yang sudah ada sebelumnya. Realitas objektif yang dimiliki pihak-pihak yang tidak sepakat dengan profesi model menilai apa yang dilakukan para narasumber keluar dari jati diri santri atau jati diri muslimah yang baik. Zaza, Fafa dan Tata merupakan narasumber yang mengalami problem eksternal tersebut.

Pada awalnya problem eksternal ini terjadi karena identitas kesantrian pada mereka melekat kuat di benak masyarakat. Persoalan aurat dan *tabarruj* menjadi hal utama yang dipersoalkan dalam tindakan setiap narasumber. Latar belakang atau status sosial juga turut menjadi sebab munculnya pandangan kontra tersebut. Latar belakang Zaza sebagai seorang Ning sekaligus keluarga *Alawiyyin*, latar belakang Fafa sebagai anak ustadz

kampung, dan Tata sebagai alumni pesantren ternama. *kedua* permasalahan internal yang berupa kedilemaan . Tidak semua santriwati yang berprofesi model (yang menjadi narasumber dalam penelitian ini) mengalami dua problem sekaligus, hal ini tergantung besarnya internalisasi yang ia serap selama di pesantren. Hasil dari penelitian ini menunjukkan problem internal yang dijumpai di lapangan berupa adanya rasa kedilemaan. Hal ini terjadi pada Didi, Zaza dan Vivi.

Zaza dan Vivi merasakan kedilemaan ini muncul dikarenakan krisis identitas yang dialami setelah mendapatkan komentar kontra dari pihak luar tentang profesinya. Zaza yang kerap mendapat peringatan bahwa tidak baik mengumbar aurat dan Vivi yang mendapat masukan bahwa perempuan lebih indah tertutup menjadi bimbang dan mempertanyakan kembali apakah identitas sebagai model sesuai dengan konsep diri santri yang diyakininya. Sedangkan kedilemaan dalam diri Didi timbul karena kesadarannya sendiri. Kedilemaan ini terbentuk karena besarnya internalisasi yang didapatkan selama di pesantren

Dari timbulnya problem identitas internal dan eksternal kemudian membukakan jalan negosiasi identitas sebagai keharusan untuk mengatasi krisis identitas. Proses negosiasi ini ditempuh dengan cara mengkompromikan cadangan pengetahuan yang mereka miliki dengan permasalahan yang ditemui. Upaya negosiasi identitas yang dilakukan Didi untuk menjawab kebimbangan jati diri kesantriannya adalah dengan membulatkan tekad bahwa agensi tempatnya bekerja sudah memiliki batasan-batasan perilaku untuk menciptakan moral yang baik bagi muslimah. Untuk mempertahankan identitas santrinya dalam dunia model Didi juga enggan untuk menerima pekerjaan model yang melibatkan lawan jenis untuk berpose bersama. Sama halnya Zaza, Zaza menempuh upaya negosiasi dengan tidak menerima pemotretan dengan lawan jenis. Selain itu upaya negosiasi lain yang ia bentuk adalah dengan menciptakan pose foto sekiranya pose tersebut tidak bisa memperlihatkan secara jelas lekuk tubuhnya, hal ini juga berlaku untuk mensiasati busana yang ketat dengan

menambahkan kain tambahan sebagai penutup. Lain halnya dengan Fafa yang menolak realitas objektif bahwa santri harus berjilbab tetap menjalani job model sesuai nilai yang ia yakini kebenarannya sekarang. Hal berbeda dilakukan Vivi yang menormalisasi kultur yang telah ada dalam dunia model dan dengan kesadarannya perlahan meninggalkannya untuk kembali ke kultur pesantren dulu. sedangkan Tata dengan kultur model yang sudah ia kenali di pesantren melakukan job model sebagaimana tuntutan permodelan, namun memfilternya ketika hendak mengupload di sosial media karena masih adanya rasa sungkan terhadap teman-teman santri.

Upaya-upaya negosiasi yang sudah di jelaskan di atas terjadi karena struktur kesadaran yang dimiliki para santri sedikit banyak mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka dalam melakukan kerja model. Adanya perasaan terikat dengan pesantren merupakan sebuah kontrol perilaku bagi santri di lingkungan permodelan. Namun demikian setiap pandangan dan tindakan yang mereka ambil dalam proses negosiasi tersebut sepenuhnya dikendalikan oleh subjektivitas masing-masing narasumber sehingga dalam bentuk pengaplikasiannya untuk meminimalisir perilaku yang tidaksesuai dengan jati diri santriwati berbeda-beda satu sama lain. Dari subjektifitas yang mereka punya ini akan menentukan apakah identitas santri berhasil untuk dipertahankan atau tergantikan oleh identitas baru di permodelan.

Secara garis besar terdapat satu bentuk praktek negosiasi identitas yang dilakukan para santri dengan profesi model, yaitu praktek negosiasi identitas yang tidak menyentuh aspek-aspek substansial dalam agama seperti keharusan menjaga aurat, keharusan menjalankan shalat dan lain sebagainya. Dalam prakteknya yang diperoleh dalam penelitian ini, para model yang memiliki *background* pendidikan santri sebagian besar mampu untuk mempertahankan kultur kesantrian yang mereka dapatkan sebelumnya. Mereka berusaha menyesuaikan diri untuk tetap menjadi menjadi bagian dari kaum santri, tetapi ada sebagian dari mereka yang tidak menerapkannya sama persis, terutama dari segi penampilan seperti yang dulu ada di pesantren. Namun itu tidak berarti dimaknai mereka telah

meninggalkan kultur pesantren, akan tetapi mereka melakukan penyesuaian diri dan memodifikasikan ajaran-ajaran agama yang disosialisasikan oleh pesantren terhadap mereka, selama apa yang mereka lakukan tidak mengingkari prinsip-prinsip mereka sebagai santriwati sekaligus alumni.

B. Saran

Sebagai sebuah karya ilmiah, penelitian ini tentu masih memiliki banyak kekurangan, terlebih topik mengenai permasalahan negosiasi identitas santriwati seperti ini masih sedikit sekali dibahas sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam menggunakan referensi. Dalam penelitian ini juga peneliti tidak melakukan observasi untuk memotret lebih dekat masing-masing narasumber karena keterbatasan waktu, tempat dan izin dari narasumber. Sehingga penelitian ini hanya mengandalkan hasil wawancara dari setiap narasumber dan tentunya memiliki keterbatasan dalam validasi data. Peneliti berharap skripsi ini dapat memperkaya khazanah penelitian-penelitian sosial lainnya, terutama penelitian yang berusaha mengulik realitas sosial santri dan pesantren. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik pembahasan yang sama dengan skripsi ini, hendaknya Bagi peneliti selanjutnya, jika hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan penelitian ini, hendaknya melakukan observasi agar dapat di potret lebih dekat realitas yang ada di lapangan dan menambahkan data yang lebih akurat. Serta hendaknya menggunakan teori-teori sosial lainnya agar diperoleh varian data yang lebih komperhensif.

Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan adanya kekosongan ruang dalam perumusan fikih kontemporer mengenai hukum permodelan di era milenial yang harus dijawab oleh para ahlinya guna menjembatani kegelisahan muslimah yang memiliki bakat model, akan tetapi terhalang untuk mengembangkannya karena adanya pandangan hukum yang masih belum tegas mengenai prakteknya jika dikontekstualisasikan dengan budaya komersialisasi saat ini. Oleh sebab itu peneliti merekomendasikan penelitian

ini untuk dijadikan bahan laporan serta bahan pertimbangan oleh forum-forum ulama, terkhusus forum ulama perempuan, forum musyawarah santri atau sejenisnya untuk ikut mengambil sikap dan memberikan rumusan pendapat agar praktek permodelan di kalangan muslimah tidak terus menimbulkan kesalah pahaman di benak bersama.



DAFTAR PUSTAKA

- Absari, Anindita. *Identitas Sosial Penggemar K-Pop (Perbandingan antara Penggemar K-Pop yang Tergabung dalam Komunitas KFM dan Penggemar K-Pop yang tidak tergabung dalam Komunitas KFM)*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.
- Afiah, Khoniq Nur. *Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan Di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Afneta, Andrine Prima. *Komodifikasi Kebertubuhan Perempuan dalam Wacana Erotika dan Pornografi pada Tayangan Televisi*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2015.
- Al-Halwani, Aba Firdaus . *Pesan buat Ukhti Muslimah Selamatkan Dirimu dari Tabarruj*. Yogyakarta: LeKPMI, 1995.
- Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian Dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Anwar, Kasful. *Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi*. *Jurnal Kontekstualita*, 2010.
- Arikunto, Kay. *Ensiklopedia Profesi*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Atau Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Asikh, Muhammad Nur, *Makna Tabarruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Di Era Sekarang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2018.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif* . Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.

- Demartoto, Argyo. Representasi Identitas Hibrida melalui Penampilan dan Simbol Perlawanan Santri Waria di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Society*, 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- George Ritzer, George. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Offest, 2004.
- Ibrahimy, Dhaifi. *Negosiasi Kultural Santri Di Lingkungan Kampus*. Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2010.
- Isabella, Eka. *Studi Tentang Identitas Mahasiswa Di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.
- Ismail S.M. Huda, dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Julio, Emirald. *Ladies, ini Tipe Modelling yang Bisa Kamu Jadikan Karier (Part 1)*, diakses pada tanggal 18 April 2021. www.karigogo.com.
- Krisdinanto, Nanang. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. *Jurnal Kanal*, 2014.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Pencetak AMP YKPN, 2001.
- Kristian, Sonny. *Culture Shock Dan Negosiasi Identitas Diri Di Lingkungan Baru (Studi Autoethnography tentang Proses Penyesuaian Diri ke Budaya Akademik Universitas Brawijaya)*, *Jurnal UB*, 2013.
- Luzar, Christina Laura. *Teori Konstruksi Realitas Sosial*, diakses 25 Februari 2020. <https://teori-konstruksi-realitas-sosial/>.
- Mardiansyah, Reza Muhammad. *Memahami Negosiasi Identitas Punk Muslim Di Dalam Masyarakat Dominan*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2013.

- Majid, Nurcholis. *Bilik – Bilik Pesantren: Potrer Sebuah Perjalanan*. Jakarta: Paramedia, 1997.
- Marhumah, Ema. *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- M.Jannet, Bannet. *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*. Los Angeles: Sage Publication, 2015.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad, Husein. *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Nilawati, Puspita Putri. *Kisah Nesa Aqila Pakai Hijab, Sempat Disebut Kampungan tapi Kini Sukses di Dunia Hiburan*. Diakses 4 Juni 2021. <https://jabar.tribunnews.com>.
- Nisaa', K. Kuni. *Hukum Peragaan Busana*. Diakses 18 April 2021. www.pesantrenvirtual.com.
- Pengurus Akhwat FRSB. *Tabarruj*. Bogor: Rohis Media.
- Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Restivani, Yuliana. "Wanita Dan Tabarruj Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Surat Al-Ahzab Ayat 33)". *Jurnal Liwaul Dakwah*, 2020.
- Rosyid, Moh. Zaiful, dkk. *Pesantren Dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Republika, 2017.
- Saefullah, Asep. *Membongkar Dekadensi Budaya Santri*. Diakses tanggal 3 Mei 2021.
- Safitri, Dwi Annisa, *Analisis Hukum Islam Terhadap Profesi Model Hijab (Studi pada Mulei Hijab Lampung)*. Skripsi Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2019.

- Sanggarwaty, Ratih. *Kiat Menjadi Model Profesional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Santri, *Kodifikasi Angkatan. Kang Santri Menyikap Problematika Umat*. Kediri: Lirboyo Press, 2009.
- Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif : Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALFABET, 2013.
- Sukandarrumidi, *Metode Penelitian : Petunjuk Praktis Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012.
- Suparman, dkk. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Ponorogo : Wade Group, 2020.
- Tumbeleka, Graciadeo, *Negosiasi Identitas Sgama dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa*. Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana, 2020.
- Ubaidillah, Badi. *Negosiasi Identitas Budaya Masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur Dalam Budaya Multikultural*, Skripsi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2017.
- Umar, M. Hasbi dan Abrar Yusra. “*Perspektif Islam Tentang Tabarruj Dalam Penafsiran Para Ulama*”. *Jurnal Literasiologi*, 2020.
- Widodo. *Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) Untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung*. *Jurnal Foundasia*, 2015.
- Wafira, Nikmah. “*Negosiasi Identitas Santri Alumni Pondok Pesantren Yang Berprofesi Sebagai Penyanyi*.” Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Wijaya, Ida Suryani. *Konstruksi Identitas Diri Dalam Organisasi Etnis*, *Jurnal Lentera*, 2016.
- Winarno, Surakhmat. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Taristo, 1982.

- Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2012.
- Wulandari, Diah. “Kontribusi Kegiatan Peragaan Busana Untuk Meningkatkan rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al Azzam Jatisari Mijen.” Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Xena, Atika. *Internalisasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren*, Jurnal Dewantara, 2019.
- Yasid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Zain, Banan Muthoharoh. *Proses Pembentukan Identitas (Studi Kasus Mahasiswi Bercadar Di Kita Malang)*”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016,
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Isna Dwi Kurniawati

Jenis Kelamin : : Perempuan

Alamat :

Telefon : 085647443607

Tinggi/Berat Badan : 158 cm

Wigh. : 45 kg

Email : isnadwi2017@gmail.com

Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN FORMAL

- 2005 : TK Nurul Huda Karangandri
- 2006 - 2011 : SDN Karangandri 04
- 2011 - 2014 : SMP Ya Bakii 01 Kesugihan Cilacap
- 2014 - 2017 : MAN Tambakberas Jombang
- 2017 - Sekarang : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

PENDIDIKAN NON FORMAL

- 2011 – 2014 : Pon.Pes ‘Ainul Huda Kesugihan Cilacap
- 2014-2017 : Pon.Pes Al Fathimiyyah Bahrul Ulum
Tambakberas Jombang
- 2017- 2021 : Pon.Pes Ulul Albab Balirejo Yogyakarta
- 2018 : Azzura Modeling Course

PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
- Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Sosiologi Agama (HMPS)
- Devisi Intelektual Hijab Queen Yogyakarta
- Humas Rumah Gender Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga